

**ARTIKEL**

**TRADISI *PAPPULI* DI JENEPONTO (1990-2010)**

*Tradition Of Pappuli In Jeneponto  
(1990-2010)*

**NURSYAMSI IRSAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



## TRADISI *PAPPULI* DI JENEPONTO (1990-2010)

*Tradition Of Pappuli In Jeneponto (1990-2010)*

**Nursyamsi Irsan**

Pendidikan Sejarah

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Email: [irsanancysiang@gmail.com](mailto:irsanancysiang@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (i) untuk mendeskripsikan pergeseran makna tradisi *pappuli* di Jeneponto; (ii) untuk mengungkap perkembangan tradisi *pappuli* di Jeneponto tahun 1990-2010; dan (iii) untuk mendeskripsikan dampak keberadaan tradisi *pappuli* bagi masyarakat Jeneponto.

Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan analisis deskriptif dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang biasanya digunakan dalam penelitian sejarah, yang bersifat analisis kritis untuk mengetahui kebenaran. Adapun sumber data yaitu sumber primer seperti catatan harian, wawancara langsung dengan pelaku *pappuli* serta tokoh masyarakat sebagai saksi mata yang mengetahui. Teknik pengumpulan data dengan cara penelitian pustaka, dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan seperti foto dan wawancara yang bersifat selektif atau yang dikenal dengan *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (i) makna tradisi *pappuli* sudah banyak mengalami pergeseran disebabkan perkembangan zaman dan pengaruh dari luar Awalnya memiliki makna religius dan spiritual, simbol kesederhanaan dan rendah hati, serta gotong royong dan silaturahmi, serta keberanian dan tanggung jawab. Kemudian mengalami pergeseran menjadi simbol kebanggaan dan kesombongan, individualistis, terkikisnya silaturahmi, dan adanya unsur ekonomi (ii) perkembangan *pappuli* di akhir abad ke-20 dan masuk pada awal ke-21 terjadi perubahan baik dari segi waktu pelaksanaan maupun tata cara pelaksanaannya. (iii) dampak tradisi *pappuli* bagi masyarakat Jeneponto tampak pada perbedaan pola pikir dan perilakunya dalam lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *Tradisi pappuli, Pergeseran Makna, dan Dampak.*

## ABSTRACT

NURSYAMSI IRSAN. 2018. *Pappuli Tradition in Jeneponto 1990–2010* (supervised by Mustari Bosra and Rasyid Ridha).

The objectives of the study are (i) to describe the shifting of meaning of *pappuli* tradition in Jeneponto, (ii) to discover the development of *pappuli* tradition in Jeneponto in the year of 1990 – 2010, and (iii) to describe the impact of the existence of *pappuli* tradition for the people in Jeneponto.

The study employed historical method with descriptive analysis that the approach used to be applied in historical research with critical analysis to discover the truth. The data sources of the study were the primary sources such as daily notes, direct interview with *pappuli* actors, and prominent people as the witness who acknowledge it. Data were collected by employing review of literature, documentation by collecting documents needed such as photos and selective interviews or well known as snowball sampling.

The result of the study reveal that (i) the meaning of *pappuli* tradition had changed tremendously due to current development and influence from outsider. Initially, *pappuli* had religious meaning and spiritual, symbol of modesty and humble, working together and friendship, and courage and responsibility. Then, it was shifted to symbol of pride and vanity, individualistic, faded friendship, economical reason, (ii) the development of *pappuli* at the end of 20 century and the beginning of 21 changed both from implementation aspect and implementation procedures, (iii) the impact of *pappuli* tradition for the people of Jeneponto could be seen in the difference of perspective and behaviours of the people.

Keywords: *pappuli tradition, shifting of meaning, impact*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beraneka ragam suku bangsa, budaya, adat istiadat, kepercayaan dan tradisi. Keberagaman inilah sehingga bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa pluralistik. Kebudayaan Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata sekelompok manusia yang mempunyai nilai luhur sebagai jati diri bangsa.

Bangsa Indonesia yang plural identik dengan berbagai macam tradisi yang masih dipegang masyarakat pada daerah tertentu. Terdapat nilai-nilai dan makna yang terkandung pada tradisi sehingga diyakini masyarakat lokal. Misalnya tradisi perkawinan pada masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya.

Tradisi dan seni budaya banyak yang bersifat lisan atau tuturan dari mulut ke mulut atau biasa disebut tradisi lisan. Mulai dari pembentukan sosialisasi sampai pewarisannya semua terjadi melalui tuturan. Hal ini berpengaruh pada nilai-nilainya yang bisa saja nilai-nilai tersebut tergantung pada ingatan atau keberadaan pelakunya. Sehingga ada kemungkinan putusnya komunikasi atau

regenerasi, yang berakibat pada upaya untuk mengidentifikasi dan mewariskannya akan sulit.

Bela diri yang diketahui hingga saat ini merupakan perwujudan dari perkembangan kebudayaan masyarakat awal Indonesia. Berawal dari kondisi kehidupan dan lingkungan yang menuntut masyarakat awal Indonesia harus terampil mempertahankan diri untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Masyarakat masih tergantung pada alam. Namun, keterampilan berjuang untuk melindungi diri adalah naluri bertahan yang muncul karena kondisi lingkungan.

Pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha, adanya kasta dan kelas sosial yang terbentuk menjadi suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan dan keterampilan dapat dilakukan oleh kelas-kelas tertentu

Masyarakat Sulawesi Selatan suku Makassar mengenal Pencak Silat dengan nama *akmanca* dan *mammencak* untuk suku Bugis. *Akmanca* bertujuan melatih ketahanan fisik dan kecerdasan. *Akmanca* merupakan salah satu kesenian tradisional yang terkenal di Sulawesi

Selatan. Sejalan dengan itu, di Jeneponto terdapat juga seni bela diri dan di dalamnya ada tradisi yang disebut dengan *pappuli*.

Nilai dan makna yang terdapat dalam bela diri ini diaplikasikan. Sejak dulu kemampuan mempertahankan diri berimplikasi pada kondisi sosial masyarakat. Kondisi yang dimaksud misalnya seseorang dengan kemampuan bela diri bisa menjadi pemimpin. Penentuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi telah dianggap mampu mempertahankan dan mengendalikan diri.

Kearifan lokal dalam ilmu bela diri diantaranya adalah *pappuli*. *Pappuli* merupakan seni tradisional yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat khususnya dalam lingkungan Jeneponto. Kata *pappuli* bermakna penyempurnaan. Tradisi ini berupa ritual penyempurnaan dalam pewarisan ilmu bela diri. Biasanya dilakukan pada ujian terakhir ketika harus memilih diantara kedua *pamanca*.

Adanya pengaruh perkembangan zaman, kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi, mengakibatkan perubahan besar dalam sendi-sendi kebudayaan masyarakat. Apalagi yang berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap hal yang disebut tradisi atau tradisional.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sibarani (2012: 3) pada hakikatnya tradisi lisan dalam perkembangannya mengalami transformasi yang mampu menyesuaikan dalam perkembangan zaman, karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi. Akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi akan menciptakan kedinamisan sebuah tradisi.

Sejarah mencatat, *pappuli* adalah tradisi pada bela diri lokal khususnya Jeneponto telah mengalami perkembangan dan pergeseran. Perubahan itu dapat dilihat dari makna tradisi yang bergeser. Berasal dari sebuah peristiwa dan kondisi yang menjadi titik awal dari pergeseran tersebut. Kondisi yang dimaksud tidak terlepas dari globalisasi yakni masuknya pengaruh dan munculnya berbagai macam bela diri dari luar, seperti karate, taekwondo, dan lainnya.

Kondisi tersebut menggambarkan pergeseran *pappuli* yang tidak lagi digandrungi. Masyarakat cenderung menyukai bela diri yang baru karena dianggap lebih modern. Adanya perubahan yang terjadi akan menciptakan makna baru terhadap esensi dari tradisi *pappuli* dalam lingkungan masyarakat Jeneponto. Untuk itulah diperlukan adanya suatu penelitian khusus untuk

dapat melihat tradisi masyarakat yang masih bertahan dan hidup berdampingan dengan budaya modernisasi sekarang.

1. Untuk menganalisis pergeseran makna tradisi *pappuli* bagi masyarakat Jeneponto tahun.
2. Untuk menganalisis perkembangan tradisi *pappuli* bagi masyarakat Jeneponto tahun 1990-2010.
3. Untuk menganalisis dampak tradisi *pappuli* bagi masyarakat Jeneponto tahun 1990-2010.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis tradisi *Pappuli* di Jeneponto adalah metode historis atau metode penelitian sejarah dengan analisis deskriptif analisis.

Metode historis pada dasarnya memiliki langkah-langkah tersendiri. Langkah-langkah penelitian sejarah adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Meskipun demikian, penelitian dengan metode sejarah tetap membutuhkan ilmu bantu lain dalam untuk mendukung teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji peneliti. Informasi diperoleh melalui penelitian pustaka dan wawancara.

Sumber tertulis juga berupa karya ilmiah, jurnal, tesis, ataupun arsip-arsip

yang berkaitan dengan obyek penelitian tentang tradisi bela diri karena pada dasarnya sumber tertulis berupa buku mengenai tradisi *pappuli* secara khusus belum ada.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku bela diri yaitu guru dan murid serta orang-orang yang dianggap mengetahui dan mengerti masalah yang akan diteliti seperti para tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang pernah menyaksikan tradisi tersebut.

Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah salah satu bentuk *judgment sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar (Satori dan Komariah, 2014: 48).

Setelah data dan informasi terkumpul selanjutnya penulis berusaha untuk menafsirkan sumber-sumber yang diperoleh tersebut untuk menjawab permasalahan yang menjadi obyek penelitian inilah yang disebut dengan tahap interpretasi dalam penelitian sejarah. Terakhir dilakukan penulisan yang dikenal dengan istilah historiografi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pergeseran Makna Tradisi *Pappuli*

Kabupaten Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Bontosunggu, berjarak sekitar 91 km dari kota Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Kabupaten Jeneponto mayoritas merupakan suku Makassar yang masih memegang budaya dan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun.

Keberadaan bela diri sudah ada sejak zaman dahulu. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang berguna melindungi diri dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Bela diri yang berkembang di Indonesia yang dikenal hingga saat ini dengan sebutan Pencak Silat adalah murni ilmu bela diri yang berasal dari Indonesia bukan hasil tiruan dari ilmu bela diri asing. Senada dengan hal itu Sudiana dan Putu Sepyanawati (2017: 1) menjelaskan bahwa Pencak Silat sudah ada sejak zaman kejayaan kerajaan Sriwijaya, sebagai bukti mereka memiliki pendekar-pendekar dan prajurit yang mahir dalam bela diri.

Bagi masyarakat Jeneponto, ilmu bela diri tradisional sebenarnya bukanlah untuk dipertontonkan, melainkan untuk menjaga diri. Salah satu tradisi bela diri yang pernah berkembang di Kabupaten Jeneponto adalah *pappuli*. Istilah *pappuli* diambil dari bahasa Makassar yang berarti penyempurnaan. Jadi murid dari sebuah perguruan bela diri tradisional yang ada di Jeneponto jika sudah sampai pada tahap tingkatan terakhir maka disinilah pemahaman *pappuli* akan diajarkan.

#### 1. Makna tradisi Pappuli

Makna merupakan arti dari suatu objek dan dihasilkan melalui proses interaksi antara subjek dan objek itu sendiri. Upaya menjawab tentang makna tradisi *pappuli* dalam penelitian ini digunakan sistem pemaknaan konotasi dari Barthes, yaitu memberikan makna terhadap tanda-tanda yang ada dalam *pappuli* berdasarkan penafsiran dengan cara mengaitkan dengan sikap, keyakinan, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya.

Adapun makna-makna simbol yang terkandung dalam tradisi *pappuli* ini adalah: 1) makna religious, merupakan bentuk keyakinan manusia dan bentuk pengEsaan kepada Allah SWT; 2) Simbol kesederhanaan dan rendah hati, ada

dalam pakaian yang dikenakan. Tidak ada aturan dan ketentuan yang mengikat dalam hal pakaian. Hal ini menggambarkan tentang kesederhanaan seseorang dalam hidupnya. Kerendahan hati perlu dimiliki siapa pun dan bagaimana pun kedudukan seseorang dalam masyarakat; 3) Makna gotong royong dan silaturahmi, setelah seorang memperoleh pelajaran *pappuli* dalam bela diri maka dilanjutkan dengan saling memaafkan sesama anggota perguruan. Terlebih ketika selesai bertarung antara perguruan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi; 4) Keberanian dan tanggung jawab, keberanian dalam ajaran *pappuli* adalah berani bertindak apabila dalam keadaan genting baik itu ketika menghadapi musuh ataupun dalam kondisi lainnya.

## 2. Pergeseran Makna *Pappuli*

Pergeseran makna dari *Pappuli* dalam masyarakat Jeneponto terjadi seiring dengan perkembangan pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital yang mendorong masyarakat dengan cepat mengetahui budaya luar.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa memang di Jeneponto ditemukan jenis cabang bela diri

tradisional lain. Biasanya lain wilayah lain pula nama bela diri atau nama perkumpulannya, akan tetapi pada dasarnya pemimpin (guru) mereka juga paham tentang tahapan *pappuli*. Namun untuk sampai kesana hanya beberapa murid saja yang dianggap layak dan bisa memegang sebuah rahasia tersebut yang dibimbing oleh gurunya.

Banyak jenis-jenis bela diri baru bermunculan dan langsung masuk pada sektor pendidikan formal seperti bela diri taekwondo, karate, dan lain-lain yang masuk dalam kurikulum ekstrakurikuler mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Disinilah ditemukan perbedaan antara bela diri tradisional zaman dulu dengan bela diri zaman sekarang.

Adapun makna simbol yang terkandung setelah mengalami pergeseran adalah sebagai berikut: 1) Kebanggaan dan kesombongan, ditandai dengan sikap seorang murid biasanya dengan bangga memamerkan seragam dan kemampuan mereka, apalagi bila merasa telah memiliki ilmu yang cukup tinggi; 2) Nilai ekonomi;

## **B. Perkembangan Tradisi *Pappuli* Tahun 1990-2010**

Budaya yang berkembang dalam masyarakat sudah tentu akan mengalami



perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dan perkembangan teknologi dan informasi. Tradisi *pappuli* dalam bela diri pun telah mengalami perubahan yang signifikan dilihat dari kondisi yang ada dalam lingkungan.

Orang-orang yang terlibat dalam bela diri tradisional biasanya lebih dominan pada suatu wilayah dan sebagian besar berasal dari keluarga yang sama. Hal ini menandakan bahwa tradisi *pappuli* pada tahun sebelum 1990-an dapat dikategorikan sebagai bela diri yang sifatnya “kekeluargaan.”

#### 1. Tradisi *Pappuli* Tahun 1990-an

Memasuki tahun 1990-an tradisi *pappuli* yang di Jeneponto pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang drastis, baik ditinjau dari sisi waktu pelaksanaan, tata cara dan lain-lainnya.

Tradisi *pappuli* ini sudah mulai masuk di kalangan masyarakat yang menggunakan pendekatan atau promosi tentang perguruannya kepada masyarakat luas. Selain dari itu pada perguruan tradisional juga sudah menggunakan identitas dari perguruan masing-masing.

Pada masa ini mengakibatkan kelompok perguruan bela diri tradisional yang ada di Jeneponto masing-masing memperkenalkan keunggulan masing-

masing perguruan itu. Pada tahun 1990-an, jumlah masyarakat yang belajar lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Sebagian besar dari kalangan pemuda. Jumlah yang meningkat karena para orang tua yang mendukung dan mendorong anaknya untuk belajar sebagai upaya untuk menjaga diri apabila mereka jauh dari keluarga

Adapun mengenai waktu pelaksanaannya tidak berbeda dengan dekade 1990-an yaitu dilakukan pada malam hari. Meskipun jumlah masyarakat yang belajar bela diri semakin bertambah, namun tidak banyak pula yang ternyata bisa memperoleh inti *pappuli* itu selain hanya gerakan semata. Hal ini biasanya disebabkan karena kebanggaan akan diri sendiri sehingga ingin mencari tahu sedalam apa ilmu yang telah dimiliki.

Pada akhir abad ke-20, sudah tidak banyak lagi proses-proses berupa upacara dan lainnya. Hal ini karena jumlah murid yang belajar dan fokus pada penguasaan gerakan diberikan pada murid. Ilmu yang diajarkan melalui *pappuli* tidak lagi diajarkan secara keseluruhan pada murid. *Pappuli* tahun 1990-an sudah mengalami perubahan dari segi waktu pelaksanaan meskipun masih dijumpai pelaksanaannya pada malam hari. Namun ada juga di luar waktu malam hari.

## 2. *Pappuli* Tahun 2000-an

Memasuki tahun 2000-an, tradisi *pappuli* menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat jelas dari jumlah perguruan bela diri tradisional yang semakin berkurang dan munculnya perguruan bela diri yang baru atau modern. Kondisi ini menyebabkan bela diri tradisional tidak lagi digandrungi oleh masyarakat khususnya pemuda.

Persepsi masyarakat tentang bela diri tradisional dibandingkan dengan bela diri modern menganggap bahwa di dalam tradisi *pappuli* banyak mengandung unsur magis. Berbeda dengan bela diri baru yang lebih menonjolkan gerakan-gerakan.

Setelah memasuki tahun 2000-an, jumlah masyarakat yang belajar bela diri tradisional dan khususnya yang sampai pada *pappuli* sudah sangat berkurang. Selain itu juga, *pappuli* dalam bela diri sudah mulai menampakkan perubahan yang signifikan dalam waktu pelaksanaannya.

Awal abad ke-21, pelaksanaan tradisi *pappuli* dalam bela diri tidak sama lagi dengan akhir abad ke-20. Jangankan tradisi *pappulinya*, bahkan sekedar bela diri tradisional pun sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain dari segi

tujuan yang dulunya diajarkan untuk perlindungan diri ataupun keluarga kemudian beralih pada tujuan untuk pertunjukan yang tentunya mengarah pada ekonomi.

Segala perubahan yang terjadi pada *pappuli* dalam bela yang diketahui oleh masyarakat tidak terlepas dari pengaruh dari luar atau dengan kata lain kondisi sekitar. Serta perkembangan informasi dan komunikasi. Kondisi *pappuli* di akhir abad ke-20 hingga masuk awal abad ke-21 tentu berbeda. Hal ini mengacu pada kondisi kestabilan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sosial secara umum di Indonesia.

### C. Dampak Tradisi *Pappuli*

Dampak dalam penelitian ini muncul setelah adanya perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat termasuk salah satunya adalah tradisi *pappuli*. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *pappuli* mengalami pergeseran makna bahkan perubahan disebabkan adanya pengaruh dari luar seiring dengan perkembangan zaman.

Pada dekade 1990-an, tradisi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena mereka menganggap bahwa bela diri merupakan sebuah kebutuhan untuk mempertahankan diri, menjaga kehormatan, dan harga diri.

Selain itu, tradisi ini berfungsi untuk mengendalikan emosi, perlindungan diri.

Memasuki tahun 2000-an, perguruan bela diri tradisional semakin berkurang. Hal ini disebabkan adanya perubahan dalam sistem perekrutan anggota yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi. Dalam artian, di satu sisi memberikan keuntungan bagi pemilik perguruan. Di sisi lain, merugikan bagi masyarakat yang ingin belajar bela diri. akibatnya terjadi kesenjangan sosial antara perguruan bela diri tradisional yang masih mempertahankan sistem dan cara kunodengan perguruan-perguruan baru yang lebih modern.

Pada akhirnya inti dalam ajaran *pappuli* pada akhirnya mengarah pada keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tawakkal serta kepasrahan diri kepadaNya. Sedalam apapun ilmu yang dipelajari jika tidak didasari dengan keyakinan dan bahkan digerakkan oleh hawa nafsu maka sejatinya ilmu tersebut tidaklah memberikan manfaat yang hakiki.

## B. SARAN

1. Tradisi yang ada dalam masyarakat tentu mengandung nilai-nilai lokal dan pesan-pesan moral. Termasuk *pappuli* itu sendiri. Kepada pemerintah khususnya pemerintah

yang terkait bersama masyarakat setempat tentu perlu menjaga tradisi yang ada. Perlunya penelitian dan wadah bagi para peneliti apalagi tentang sejarah sosial yang terjadidalam masyarakat.

2. Kepada masyarakat khususnya pemuda sebagai generasi penting memahami tentang tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat. Meskipun keberadaan *pappuli* dalam bela diri sudah jarang dijumpai tetapi pengaplikasian dari pesan moral dari bela diri sebaiknya dipahami agar menjadi pengingat dan pengontrol dalam bertindak dan bersikap.
3. Orang tua dalam hal ini juga sebaiknya menjaga dan mengawasi anaknya dalam mempelajari hal-hal baru. Apalagi perkembangan zaman yang sangat cepat sehingga akses informasi lebih mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1981. Di sekitar komunikasi ilmu dan seni. *Analisis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pembinaan dan Pengembangan Seni dan nilai-nilai budaya*. 1980/1981, 1 (2), 9-11.
- Arif, Harlina. 2010. Pergeseran nilai gotong Royong pada Masyarakat Petani di Desa Maccini Baji Kabupaten Gowa. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwis. 2017. Tradisi Massahung pada Masyarakat Manipi Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1980. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*. Makassar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan 1979/1980.
- Depdikbud. 1979. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*.
- Esten, Mursal. 1998. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Garna, Yudistira, K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPs Universitas Padjajaran.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Gusli, Suhendro. 2017. Tradisi Posepa'a di Liya Togo Kabupaten Wakatobi 1990-2016. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Hamid, Rahman & Muhammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ismaun. 1991. *Teori Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mattulada. 1997. *Sejarah, Masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Mardotillah, M., Zein, D.M., 2017. Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya (online)*, 18, 121–133. (<https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p121-133.2016>, Diakses 24 Nopember 2017).
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 1989. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notosoejitno. 1997. *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: Infomedika.
- Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satori, Djam'an dan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya. Dialog Budaya; Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Sibarani: Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Sarjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarto. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Premada Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.